



Kajian Strukturalisme Puisi “Ujung-Ujung Hujan” Karya Aan Mansyur

Mira Dinda Fatimatu Syarifah

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: Miradfs27@gmail.com

Abstract. *This study uses the object of the literary work of poetry "Surat Dari Ibu", by Asrul Sani by using structuralism studies. The purpose of this study is to describe the physical elements and mental elements as a whole which allows to provide new knowledge to the reader. This study uses a qualitative approach to the method of content analysis in poetry. The results obtained in the physical structure of the poem are 2 diction related to the selection of words used by the poet. Imagery found 3 images related to the human sensory organs. There are 3 concrete words related to the meaning of the word as a whole. There is 1 style of language, namely comparative majas. Rhyme uses aabb rhyme. The last physical element is typography, the poet uses all lowercase typography in his poem. The inner elements contained in the poem "Ujung-Ujung Hujan" by Aan Mansyur, the first is the theme found in one stanza related to the problems in the poem. Based on tone, 1 tone was found. The inner element of flavor is found to be a sense of nostalgia and sadness of someone in the poem "Ujung-Ujung Hujan" by Aan Mansyur. The last inner element is the mandate, there is one mandate that the poet wants to convey through his poem.*

Keywords: *Literature, Poetry, Structuralism Studies*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan objek karya sastra puisi “Ujung-Ujung Hujan”, karya Aan Mansyur dengan menggunakan kajian strukturalisme. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan unsur fisik dan unsur batin secara keseluruhan yang memungkinkan memberikan pengetahuan baru kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dalam puisi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam struktur fisik puisi terdapat 2 diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan oleh penyair. Imaji/ citraan ditemukan 3 imaji yang berkaitan dengan alat indera manusia. Pada kata konkret terdapat 3 yang berkaitan dengan pemaknaan kata secara menyeluruh. Terdapat 1 gaya bahasa yakni majas perbandingan. Rima menggunakan rima aabb. Unsur fisik terakhir yakni tipografi, penyair menggunakan tipografi huruf kecil semua dalam puisinya. Unsur batin yang terdapat dalam puisi “Ujung-Ujung Hujan” karya Aan Mansyur yang pertama yakni tema ditemukan satu bait yang berkaitan dengan permasalahan dalam puisi. Berdasarkan nada ditemukan 1 nada. Unsur batin pada rasa ditemukan terdapat rasa nostalgia dan kesedihan seseorang yang ada didalam puisi “Ujung-Ujung Hujan” karya Aan Mansyur. Unsur batin yang terakhir yakni amanat, terdapat satu amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.

Kata Kunci: Sastra, Puisi, Kajian Strukturalisme

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi seseorang terhadap suatu karya. Karya tersebut bisa berupa tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat dan juga perasaan dari seorang pengarang (sastrawan) dalam bentuk imajinasi.

Terdapat banyak karya sastra salah satunya yang populer yakni puisi. Puisi merupakan karya sastra hasil dari ungkapan perasaan seseorang ataupun pengarang dengan menggunakan alat bahasa yang terikat. Penggunaan alat bahasa yang terikat ini bisa dengan irama, rima, matra, penyusunan lirik dan bait-baitnya, isi dalam puisi penuh dengan adanya makna serta bahasa yang dipakai dengan rasa yang indah namun juga ada beberapa sebagian puisi yang menggunakan bahasa kiasan didalamnya. Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji maupun diteliti dari berbagai macam aspek seperti, puisi dapat dipelajari struktur dan unsurnya

juga dapat dikaji dari jenis dan ragamnya, bisa juga dipelajari melalui sejaranya. Dalam penelitian sastra salah satunya ialah puisi terdapat beberapa jenis pendekatan yang dapat diterapkan dalam penelitian, diantaranya pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan objektif, pendekatan mimesis, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, pendekatan sosiologis, dan pendekatan religi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah Unsur pembangun apa saja yang terdapat dalam puisi “Ujung-Ujung Hujan”? Pentingnya penelitian ini adalah untuk mencari makna secara keseluruhan yang dapat memberikan manfaat pengetahuan baru kepada pembaca serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian strukturalisme dalam puisi “Ujung-Ujung Hujan” karya Aan Mansyur sehingga pembaca lebih memahami puisi tersebut secara mendalam dan keseluruhan. Lalu tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur struktural apa saja yang terdapat dalam puisi “Ujung-Ujung Hujan” karya Aan Mansyur ini. Adapun manfaat penelitian ini yakni memberikan peluang untuk melakukan telaah karya sastra secara lebih rinci dan mendalam serta diharapkan dalam penelitian ini bisa menambah pandangan dalam sebuah penelitian karya sastra di Indonesia khususnya pada penelitian puisi.

KAJIAN TEORETIS

Menurut para ahli menyatakan bahwa sastra adalah sebuah tulisan indah yang mencatat sesuatu dalam bentuk bahasa dengan dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang-pendekkan serta diputar balikkan melalui alat bahasa (Eagleton, 2010: 4). Adapun menurut Mulasih (2017: 52) mengungkapkan pendapatnya mengenai sastra yang dapat diartikan sebagai ekspresi manusia. Hal ini berguna untuk memberikan tulisan dengan rasa yang indah serta memberikan rasa kagum yang dapat dirasakan oleh pembacanya. Namun, permasalahannya adalah sering kali sebuah karya sastra belum mampu dinikmati serta dipahami oleh pembaca. Maka dari itu peneliti ingin meneliti puisi ini melalui pendekatan struktural supaya diharapkan pembaca akan lebih memahami isi dari puisi yang akan peneliti teliti secara mendalam.

Sesuai dengan judul yang sudah dituliskan diatas maka pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan struktural. Menurut Pradopo (2012: 14) pendekatan struktural sangatlah penting dalam menganalisis karya sastra. Karya sastra adalah kesatuan struktur, karya sastra disini menyatakan bahwa karya sastra merupakan susunan antara unsur-unsur yang terikat dan unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, jadi unsur-unsur karya sastra tidak berdiri sendiri namun saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Terdapat dua unsur pembangun dalam puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin, menurut Wahyuni dan Mohammad (2018: 117) unsur fisik puisi merupakan unsur yang dapat dilihat nyata dengan mata, unsur fisik puisi terdiri atas diksi, citraan/imaji, majas, kata konkret, tipografi dan yang terakhir yakni rima. Diksi adalah pilihan makna yang dipilih pengarang agar kata yang digunakan tepat untuk mewakili perasaannya (Sayuti, 2002:143). Citraan/imaji adalah terkait dengan penginderaan manusia seperti citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan penglihatan serta citraan pengecap. Majas adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi yang bersifat seakan menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dan menggunakan bahasa yang figuratif (Pradopo melalui Wiyatmi, 2006: 64). Kata konkret adalah cara yang digunakan pengarang dalam mengartikan kata secara keseluruhan. Tipografi adalah tata letak, tata hubung atau tata baris dalam puisi (Suharianto melalui Sayuti, 1985:178) dan yang terakhir yakni rima, rima adalah dinamika suara (tinggi rendahnya suara).

Struktur batin puisi menurut Kamilah, dkk (2016: 2) struktur yang mendirikan puisi dari dalam dan bisa juga disebut sebagai isi atau makna yang akan diungkapkan pengarang untuk pembaca, unsur batin puisi terbagi menjadi empat yakni tema, rasa, nada dan juga amanat. Tema adalah pemikiran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui puisinya. Menurut Waluyo (1995:121) rasa adalah sikap pengarang terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Nada adalah suatu tindakan kepada pembaca yang berhubungan dengan rasa dan tema yang akan disampaikan pengarang dalam puisinya dan yang terakhir yakni amanat, menurut Waluyo (1995:130) amanat adalah suatu pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Permasalahan yang akan diangkat adalah menganalisis puisi secara mendalam dari segi unsur pembangunnya yang berguna agar pembaca dapat memahami isi puisi secara mendalam dengan pendekatan strukturalisme ini.

Adapun penelitian terdahulu yakni pada penelitian “Analisis unsur diksi pada puisi padamu jua karya Amir Hamzah” yang diteliti oleh Muhamad Mahdar, dkk (2018). Penelitian ini berfokus pada unsur diksi melalui pendekatan struktural, Hasil penelitian dari “Analisis struktur diksi pada puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah” menunjukkan hasil bahwa puisi yang diteliti memiliki pemilihan kata atau diksi yang dipandang memenuhi terciptanya struktur yang dipandang indah. Perbedaan antara penelitian “Analisis unsur diksi pada puisi padamu jua karya Amir Hamzah” dengan penelitian yang akan saya buat adalah jika penelitian terdahulu menganalisis hanya menggunakan unsure fisik yang berfokuskan kepada diksi, jika penelitian yang akan saya buat menganalisis secara menyeluruh yakni unsure fisik serta unsure batin.

Penelitian terdahulu lainnya yakni “Analisis struktural pada puisi “Malu aku jadi orang Indonesia karya Taufiq Ismail (pendekatanstruktural)” yang di teliti oleh Nori Anggraini, dkk (2020). Hasil dari penelitian yang didapatkan adalah terdapat unsur fisik dan unsur batin pada puisi “Malu Aku Jadi Orang Indonesia”. Dari hasil penelitian yang adakana dari unsur fisik terdapat 5 diksi, 2citraan/imaji, 3 kata konkret, 2 gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan yang masing- masingnya memiliki bagian tertentu, terdapat 2 rima atau irama, dan yang terakhir yakni terdapat 2 tipografi. Sedangkan pada unsur batin yg telah diteliti maka dalam puisi ini terdapat satu tema, satu nada, tiga rasadan satu amanat. Penggunaan diksi yang digunakan penyair menjadi unsur fisik yang mendominasi hasil dari penelitian ini, sedangkan pada unsur batin yang mendominasi adalah unsur batin rasa dalam puisi yang sebagaimana seorang pengarang menyampaikan rasa kepada pembaca melalui cara alat tulisan. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada objek penelitian karya sastra yang berbeda. Kesamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada unsur fisik dan unsur batin sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme.

Penelitian terdahulu lainnya yakni “Analisis struktural antologi puisi hujan lolos di sela jari karya Yudhiswara” yang diteliti oleh Gunta Wirawan (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang hasilnya menyatakan bahwa unsur fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi “Hujan Lolos di Sela Jari” karya Yudhiswara saling berkaitan unsur satu dengan unsur lainnya satu sama lain dan berkaitan. Keterkaitan ini sifatnya membangun untuk membentuk kesatuan dari sebuah karya sastra yakni puisi. Unsur batin yang ada didalam kumpulanpuisi “Hujan Lolos di Sela Jari” karya Yudhiswara merupakan ungkapan batin dari pengarang terhadap kehidupan nyata yang harus dijalani selama ini. Puisi yang ada dalam kumpulan ini mengenai proses kehidupan pengarang selama ini dalam pencariannya kepada Tuhan yang secara khusus hanya memunculkan persoalan tentang religi saja. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada objek penelitian karya sastra yang berbeda. Kesamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada unsur fisik dan unsur batinsama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme.

METODE PENELITIAN

Peneliti menganalisis puisi “Ujung-Ujung Hujan” menggunakan pendekatan struktural. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode ini bersifat deskriptif dan cenderung digunakan peneliti untuk menganalisis data, hal ini selaras dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural

menurut Syuhada (2019), Levi-Strauss merupakan pelopor dari teori strukturalisme yang menyatakan bahwa segala ilmu yang mempersoalkan mengenai struktur, yaitu cara bagian system-sistemnya saling berkaitan.

Pendekatan struktural menekankan unsur yang membangun sebuah karya sastra, maka jika tidak ada analisis yang menggunakan struktural makna dari karya sastra tersebut tidak dapat sampai secara mendalam oleh pembaca. Menurut Pradopo (2012: 14) pendekatan struktural yakni menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra disini menyatakan bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang saling terikat dan unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, jadi unsur-unsur karya sastra tidak berdiri sendiri namun saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Peneliti juga menganalisis penelitian ini secara per-bait. Sumber data dari penelitian ini yakni pada puisi “Ujung-Ujung Hujan”, karya Aan Mansyur dan mencari referensi-referensi jurnal yang selaras dengan penelitian ini. Namun, dengan objek karya sastra puisi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara (1) membaca puisi “Ujung-Ujung Hujan” secara intensif, (2) menganalisis unsur fisik dan mendeskripsikannya, serta (3) menganalisis unsur batin dan mendeskripsikannya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2009; 29) deskriptif analisis yakni suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan makna secara mendalam kepada objek yang akan diteliti melalui data dan bukti yang sudah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujung-Ujung Hujan

Karya Aan Mansyur

dulu dalam dingin kita berpelukan
sambil membayangkan ujung-ujung hujan
sebagai kembang api yang merayakan
cinta yang tak akan pernah dijarakkan
sampai tibalah hari haru itu
kau berlalu, aku menutup pintu
dan ujung-ujung hujan yang jatuh
tumbuh jadi rerumputan dan perdu

hari ini, tiba-tiba aku ingat kau,
di dada jalan yang membawamu jauh
setiap ujung hujan yang menyentuh
adalah mekaran bunga-bunga beribu

Pada bait pertama makna yang bisa diambil adalah bahwa dalam keadaan dingin, mereka menemukan kehangatan dan kenyamanan dalam pelukan satu sama lain. Mereka menggambarkan ujung-ujung hujan sebagai kembang api yang merayakan cinta mereka yang tak akan pernah terpisah. Ini mencerminkan keindahan dan kekuatan cinta yang mereka rasakan, yang tidak dapat dijauhkan oleh jarak atau waktu. Bait ini menggambarkan momen romantis di mana penutur puisi dan subjek puisi menemukan kebahagiaan dan kehangatan dalam hubungan mereka, meskipun dalam situasi yang mungkin tidak ideal. Mereka melihat hujan sebagai simbol perayaan atas cinta yang kuat dan abadi yang mereka miliki.

Pada bait kedua puisi ini menggambarkan momen ketika subjek puisi (mungkin seorang kekasih) meninggalkan penutur puisi. "Sampai tibalah hari haru itu, kau berlalu, aku menutup pintu" menggambarkan perpisahan yang menyedihkan dan penutupan dari bagian hidup mereka yang pernah terhubung. Kemudian, bait tersebut melanjutkan dengan menggambarkan bagaimana ujung-ujung hujan yang jatuh tumbuh menjadi rerumputan dan perdu. Hal ini bisa diartikan sebagai simbol perubahan dan transformasi setelah kepergian subjek puisi. Meskipun perpisahan itu meninggalkan kesedihan, alam semesta tetap berlanjut dan memberikan kehidupan baru dalam bentuk rerumputan dan perdu. Makna dari bait ini adalah bahwa meskipun ada kehilangan dan kesedihan dalam perpisahan, hidup terus berjalan dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan perubahan. Meskipun penutur puisi menutup pintu atas kepergian subjek puisi, alam semesta tetap memberikan harapan dan kesempatan untuk pemulihan.

Bait ketiga puisi ini menggambarkan momen di mana penutur puisi tiba-tiba teringat akan subjek puisi (mungkin seorang kekasih) saat berjalan di dada jalan yang membawanya jauh. Setiap ujung hujan yang menyentuh, dipandang oleh penutur puisi sebagai mekaran bunga-bunga beribu. Makna dari bait ini adalah bahwa meskipun hubungan mereka telah berakhir, kenangan tentang subjek puisi tetap hidup dalam hati penutur puisi. Saat penutur puisi berjalan di jalan yang membawa mereka jauh, setiap titik hujan yang menyentuh mereka dianggap sebagai mekaran bunga-bunga beribu. Hal ini mencerminkan keindahan dan kehidupan yang terus ada dalam kenangan tentang subjek puisi.

Jadi puisi ini menurut peneliti menggambarkan tentang nostalgia dan kerinduan terhadap seseorang yang telah pergi. Puisi ini menggambarkan momen indah dalam hubungan tersebut, di mana mereka berpelukan dalam dingin sambil membayangkan ujung-ujung hujan sebagai kembang api yang merayakan cinta mereka yang tak terpisahkan. Namun, kemudian datanglah hari haru di mana orang yang dikiranya tak akan pernah pergi tiba-tiba berlalu. Pintu ditutup, dan ujung-ujung hujan yang jatuh tumbuh menjadi rerumputan dan perdu, menggambarkan perubahan dan kesedihan setelah kepergian orang tersebut. Pada hari itu, sang penulis tiba-tiba mengingat orang yang telah pergi itu, dan setiap ujung hujan yang menyentuh adalah seperti mekaran bunga-bunga beribu. Puisi ini menggambarkan perjalanan emosional dari kebahagiaan dan keintiman dalam hubungan, melalui perpisahan yang menyedihkan, hingga kenangan yang terus hidup dalam hati penutur puisi. Puisi ini menunjukkan bahwa meskipun cinta mungkin berakhir, kenangan dan perasaan yang ada dalam hati tidak akan pernah hilang begitu saja. Pesan yang terkandung di sini adalah bahwa walaupun orang tersebut telah pergi, kenangan dan perasaan cinta terhadapnya tetap hidup dan berkembang di hati sang penulis.

A. Unsur Fisik

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata (makna) yang dipilih penyair agar kata yang digunakan tepat untuk mewakili perasaannya. Berikut analisis diksi dari puisi "Ujung-Ujung Hujan", karya Aan Mansyur:

dulu dalam dingin kita berpelukan
sambil membayangkan ujung-ujung hujan
sebagai kembang api yang merayakan
cinta yang tak akan pernah dijarakkan

Pada bait pertama puisi ini ditemukan kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna harfiah atau literal dari kata-kata yang digunakan. Kata yang memiliki makna denotatif adalah "dulu dalam dingin kita berpelukan" secara harfiah menggambarkan adegan di mana dua orang berpelukan dalam cuaca dingin. Sementara itu, makna konotatif adalah makna yang lebih dalam atau simbolis yang bisa ditafsirkan secara subjektif oleh pembaca. Kata yang memiliki makna konotatif adalah "ujung-ujung hujan sebagai kembang api yang merayakan cinta yang tak akan pernah dijarakkan" secara konotatif menggambarkan keindahan dan kebahagiaan cinta yang tidak terpisahkan. Diksi yang terdapat dalam bait pertama puisi ini mengandung makna yang melambangkan keindahan dan kebahagiaan dalam hubungan cinta. Kata-kata seperti "dulu

dalam dingin kita berpelukan", "ujung-ujung hujan sebagai kembang api yang merayakan", dan "cinta yang tak akan pernah dijarakkan" menggambarkan perasaan hangat dan bahagia dalam hubungan tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Enre (1988: 102) yang menyatakan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang sesuai mewakili perasaan dan pikiran penyair yang ingin disampaikan melalui kalimat dalam puisi.

2. Citraan/Imaji

Citraan/imaji adalah terkait dengan penginderaan manusia seperti citraan penciuman, citraan perabaan, citraan gerak, citraan penglihatan serta citraan pengecap. Didalam puisi "Surat Dari Ibu" karya Asrul Sani, peneliti mendapat 3 imaji didalamnya.

a. Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan merupakan imaji yang digunakan pengarang dengan menggunakan alat indra mata. Berikut bukti ditemukannya imaji penglihatan:

*dulu dalam dingin kita berpelukan
sambil membayangkan ujung-ujung hujan
sebagai kembang api yang merayakan
cinta yang tak akan pernah dijarakkan*

Dalam bait pertama, terdapat imaji penglihatan "dulu dalam dingin kita berpelukan" mengenai dua orang yang berpelukan di tengah dingin. merupakan suatu gambaran yang dilakukan pengarang untuk mengajak pembaca seolah-olah sedang melihat sepasang kekasih yang sedang berpelukan.

b. Imaji Pendengaran

Imaji pendengaran merupakan imaji yang digunakan pengarang dengan menggunakan alat indra telinga. Berikut penjelasan adanya imaji pendengaran:

*sampai tibalah hari haru itu
kau berlalu, aku menutup pintu
dan ujung-ujung hujan yang jatuh
tumbuh jadi rerumputan dan perdu*

Pada bait kedua, imaji pendengaran dapat ditemukan dalam penggunaan kata-kata "berlalu", "menutup pintu", dan "hujan yang jatuh". Kata-kata tersebut merupakan sebuah gambaran yang digunakan pengarang untuk mengajak pembaca seolah-olah ikut serta dalam mendengarkan suara langkah kaki yang menjauh, suara pintu yang ditutup, dan suara hujan yang jatuh.

c. Imaji Perabaan

Imaji perabaan merupakan imaji yang digunakan penyair dengan harapan pembaca juga ikut merasakan apa yang dirasakan di dalam puisitersebut. Berikut analisis imaji pendengaran:

*dulu dalam dingin **kita berpelukan**
sambil membayangkan ujung-ujung hujan*

Pada bait pertama, terdapat imaji peraba seperti pada kalimat “*dulu dalam dingin kita berpelukan*” kita dapat membayangkan sensasi perabaan saat berpelukan dalam dingin. Kita bisa membayangkan kehangatan tubuh yang saling merasakan di antara dua orang yang berpelukan. Dengan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan selaras dengan apa yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa Imaji/ citraan adalah gambaran yang ditimbulkan oleh sebuah kata/ frasa/kalimat yang merupakan unsur dasar dari sebuah karya sastra prosa maupun puisi.

3. Majas

Majas adalah adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi dan bersifat seolah-olah menghidupkan atau menimbulkan makna konotasi dan menggunakan bahasa figuratif.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang digunakan penyair dalam membandingkan suatu objek ke objek lainnya. Berikut penjelasan adanya majas perbandingan.

1) Majas personifikasi

Majas personifikasi merupakan kata yang membandingkan bendamati seolah-olah dapat bergerak/bersikap layaknya manusia.

*hari ini, tiba-tiba aku ingat kau,
di dada jalan yang membawamu jauh
setiap ujung hujan yang menyentuh
adalah mekaran bunga-bunga beribu*

Pada bait ke tiga, baris ke dua dalam kalimat “*Di dada jalan yang membawamu jauh*” terdapat majas personifikasi karena makna dalam kalimat ini yakni seolah-olah dada jalan bisa membawa seseorang seperti layaknya tangan manusia yang bisa membawa sesuatu. Pada baris ketiga dalam kalimat “*setiap ujung hujan yang menyentuh*” terdapat majas personifikasi karena makna dalam kalimat ini yakni rintikan

hujan yang bisa menyentuh seperti tangan manusia.

2) Majas Alegori

Majas alegori adalah menyangdingkan salah satu objek dengan kata kiasan.

*hari ini, tiba-tiba aku ingat kau,
di dada jalan yang membawamu jauh
setiap ujung hujan yang menyentuh
adalah mekaran bunga-bunga beribu*

Pada bait ke tiga, baris ke empat dan lima dalam kalimat “*ujung-ujung hujan yang jatuh tumbuh jadi rerumputan dan perdu*” terdapat majas alegori karena mengibaratkan menggambarkan perubahan alam dan kehidupan setelah kehilangan orang yang dicintai.

3) Majas Asosiasi

Majas asosiasi adalah majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan menggunakan kata sambung.

*dulu dalam dingin kita berpelukan
sambil membayangkan ujung-ujung hujan
sebagai kembang api yang merayakan
cinta yang tak akan pernah dijarakkan*

Pada bait pertama, dalam kalimat “*sambil membayangkan ujung-ujung hujan sebagai kembang api yang merayakan*” terdapat majas asosiasi karena terdapat kata sambung sebagai.

4) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal.

*setiap ujung hujan yang menyentuh
adalah mekaran bunga-bunga beribu*

Pada bait ke tiga, dalam baris ke 4 terdapat kalimat “*mekaran bunga-bunga beribu*” yang memiliki makna bahwa dalam setiap kejadian atau peristiwa yang tampaknya sederhana atau kecil, terdapat keindahan dan kegembiraan yang tak terduga.

4. Kata Konkret

Kata konkret adalah cara yang digunakan pengarang dalam menjelaskan suatu kata secara menyeluruh. Berikut penjelasan adanya kata konkret:

Dari bait ke satu diatas terdapat kata konkret yakni momen di masa lalu ketika penulis merayakan dan mengenang cinta yang tak akan pernah terbayangkan akan menjadi seperti apa. hal ini mempunyai makna yang konkret disetiap bait puisi ini. Dalam kutipan baris ke dua pada bait pertama tersebut diulang lagi katanya pada baris ke tiga dalam bait ke dua dan ke tiga.

5. Tipografi

Tipografi adalah tata letak, tata hubung atau tata baris dalam puisi. Analisis tipografi pada puisi ini yakni penggunaan tipografi huruf kecil semua pada puisi Ujung-Ujung Hujan memiliki arti tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Aan Mansyur dalam sebuah forum kepenulisan SeTema. Aan Mansyur memiliki alasan dalam penggunaan huruf kecil dalam puisinya, yaitu *enjambemen*. Sebuah siasat untuk pemenggalan baris dalam puisi agar dapat memberi efek kesan atau makna lain dari kata, Klaus, baris, dan lainnya. Penggunaan huruf kecil dalam sajak-sajak Aan Mansyur dalam urusan enjambemen, yaitu untuk memberi ilusi kata-kata dan baris setelahnya, atau dari kalimat satu ke kalimat lain. Bisa juga untuk menggambarkan sesuatu, misalnya kesetaraan, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Roy Brewer (1971) yang menyatakan bahwa tipografi adalah penataan dan pola halaman, cetakan, pengaturan, serta berbagai hal yang berkaitan dengan pengaturan huruf(set).

6. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi, bisa di awal atau di akhir larik sajak yang saling berdekatan. Rima yang dipakai penyair dalam puisi ini merupakan rima akhir yang berulang pada setiap baris terakhir dalam setiap bait. Pada puisi ini, rima yang digunakan adalah rima aabb. Penyair fokus pada penggunaan kata-kata dan imaji untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman dalam puisi ini. Dari penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Zaidan ddk (1996: 71) yang menjelaskan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik maupun di akhir sajak yang saling berdekatan. Bunyi yang ber-irama dapat terlihat oleh tekanan, nada tinggi, maupun perpanjangan suara.

B. Unsur Batin

1. Tema

Tema adalah gagasan yang ingin disampaikan pengarang kepadapembaca melalui puisinya. Tema yang terdapat dalam puisi ini adalah tentang keindahan dan

kenangan cinta yang bersemi di masa lalu, namun kemudian berakhir dan meninggalkan kesedihan. Puisi ini menggambarkan nostalgia akan hubungan yang pernah ada, di mana pelukan hangat dan imajinasi tentang hujan sebagai kembang api merayakan cinta yang tak akan pernah dijarakkan. Namun, pada akhirnya, hubungan itu berakhir dan meninggalkan kesedihan yang mendalam. Puisi juga mencerminkan kekuatan alam dalam mengubah dan menghidupkan kembali kenangan itu, di mana ujung hujan yang jatuh tumbuh menjadi rerumputan dan perdu. Tema ini mengungkapkan perasaan nostalgia, kehilangan, dan kemampuan alam untuk menghidupkan kembali kenangan masa lalu. Dari penjelasan di atas maka hal ini sejalan dengan pendapat dari ensiklopedia sastra Indonesia yang menyatakan bahwa tema adalah gagasan, ide pokok, maupun permasalahan pokok yang digunakan sebagai dasar/ landasan dalam pembuatan cerita.

2. Rasa

Rasa adalah tindakan pengarang terhadap permasalahan yang ada di dalam puisinya. Analisis rasa pada puisi Surat Dari Ibu karya Aan Mansyur terdapat unsur rasa yang dituangkan oleh pengarang, yaitu rasa nostalgia dan kesedihan.

Dalam baris-baris pertama, terdapat rasa hangatnya pelukan dan bayangan hujan yang merayakan cinta yang tak akan pernah terpisahkan, menunjukkan rasa kebahagiaan dan kehangatan dalam hubungan tersebut. Namun, pada baris-baris selanjutnya, pengarang mengungkapkan rasa haru dan kesedihan karena perpisahan dengan orang yang dicintai. Pintu yang ditutup dan hujan yang jatuh menjadi simbol perpisahan dan kehilangan. Pada akhir puisi, terlihat rasa kejutan dan nostalgia ketika pengarang tiba-tiba mengingat orang yang telah pergi. Ujung hujan yang menyentuh diibaratkan sebagai mekaran bunga-bunga beribu, menggambarkan rasa keindahan dan kenangan yang masih terjaga meskipun telah berlalu.

3. Nada

Nada adalah suatu sikap pembaca yang berhubungan dengan rasadan tema yang akan disampaikan pengarang dalam puisinya. Terdapat makna tersirat yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Puisi ini menggunakan pola nada yang seragam, sehingga hanya menggunakan satu nada untuk setiap barisnya. Tidak ada variasi nada yang digunakan dalam puisi ini. Nada yang dipakai oleh pengarang adalah nostalgia, kehilangan, dan harapan. Pada awal puisi, terdapat perasaan kehangatan dan kebahagiaan dalam hubungan yang digambarkan oleh pengarang. Namun, ketika kau berlalu, pengarang menutup pintu dan menggambarkan perpisahan yang menyedihkan.

Hal ini menciptakan perasaan kehilangan dan kesedihan. Namun, pada akhir puisi, terdapat harapan dan keindahan yang tersirat. Ketika pengarang tiba-tiba mengingat kau, ada perasaan kejutan dan nostalgia. Ujung hujan yang menyentuh diibaratkan sebagai mekaran bunga-bunga beribu, menggambarkan kemungkinan adanya kebahagiaan dan keindahan di masa depan. Makna tersirat dari puisi ini adalah bahwa meskipun ada perpisahan dan kehilangan, masih ada harapan untuk kebahagiaan dan keindahan di masa yang akan datang.

4. Amanat

Amanat adalah pesan moral/ nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui pesan tersirat didalam puisinya. Amanat yang ada di puisi "*Ujung-Ujung Hujan*" karya Aan Mansyur adalah bahwa meskipun ada perpisahan dan kehilangan dalam cinta, masih ada keindahan dan harapan di masa yang akan datang. Pengarang ingin mengajarkan kepada pembaca bahwa cinta tak selalu berjalan mulus. Ada saat-saat di mana kita harus berpisah dengan orang yang dicintai. Namun, dalam kehilangan tersebut, masih ada keindahan yang bisa ditemukan. Rerumputan dan perdu yang tumbuh dari ujung-ujung hujan menggambarkan bahwa dari setiap kehilangan, akan ada hal-hal baru yang tumbuh dan berkembang. Pesan moralnya adalah untuk tetap memiliki harapan dan melihat keindahan di sekitar kita, meskipun menghadapi perpisahan dan kehilangan dalam cinta. Kita bisa mengingat kenangan indah dan melihat setiap ujung hujan sebagai mekaran bunga-bunga beribu, sebagai simbol harapan dan kebahagiaan yang bisa ditemukan di masa depan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Rusiana (1982: 74) yang menyatakan bahwa amanat adalah sebuah pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastranya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam struktur fisik puisi terdapat 2 diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan oleh penyair. Imaji/ citraan ditemukan 3 imaji yang berkaitan dengan alat indera manusia. Pada kata konkret terdapat 3 yang berkaitan dengan pemaknaan kata secara menyeluruh. Terdapat 1 gaya bahasa yakni majas perbandingan. Rima menggunakan rima aabb. Unsur fisik terakhir yakni tipografi, penyair menggunakan tipografi huruf kecil semua dalam puisinya. Unsur batin yang terdapat dalam puisi "*Ujung-Ujung Hujan*" karya Aan Mansyur yang pertama yakni tema ditemukan satu bait yang berkaitan dengan

permasalahan dalam puisi. Berdasarkan nada ditemukan 1 nada. Unsur batin pada rasa ditemukan terdapat rasa nostalgia dan kesedihan seseorang yang ada didalam puisi “Ujung-Ujung Hujan” karya Aan Mansyur. Unsur batin yang terakhir yakni amanat, terdapat satu amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.

Peneliti menyadari bahwasanya artikel ini masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, baik kesalahan penulisan maupun pengetahuan. Oleh karena itu, penulis berharap agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran demi menjadikan makalah ini lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Budi S.P dan Dida F. 2019. “Analisis Semiotika Pada Puisi Barangkali Karena Bulan Karya WS. Rendra”. *Jurnal Parole*. Vol. 2, No. 2.
- Chikita C.P.P, dkk. 2019. “Analisis Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta Untuk Sang Maha Cinta Karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1.
- Deden M.D. 2018. “Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono”. *Jurnal Membaca*. Vol. 3, No. 1.
- Gunta Wirawan. 2016. “Analisis Struktural Antalogi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudishwara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2.
- Isnaini, H. (2022). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Muakibatul H. 2013. “Karakteristik Struktural-Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron”. *Jurnal Litera*. Vol. 12, No. 2.
- Muhammad M, dkk. 2018. “Analisis Struktur Diksi Pada Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah”. *Jurnal Parole*. Vol. 1, No. 4.
- Nori A dan Nurlaely A. 2020. “Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia, Karya Taufik Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol. 8, No. 1.
- Nursalim. 2018. “Simbolisasi Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah Dari Kajian Semiotik”. *Jurnal Bahastra*. Vol. 3, No. 1.
- Sri W.Y dan Mohd H. 2018. “Analisis Fisik Dan Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potret Anak Cerdas”. *Jurnal Master Bahasa*. Vol. 6, No. 2.
- Susri Inarti. 2013 “Analisis Intertekstual Puisi Dongeng Sebelum Tidur Karya Goenawan Mohamad”. *Jurnal Metasastra*. Vol. 6, No. 1.
- Suyono Suyotno. 2003. *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*. Yayasan Obor Indonesia.